**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Belajar**

Belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan.[[1]](#footnote-2) Menurut R.Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.[[2]](#footnote-3) Gagne juga mengatakan, Belajar adalah proses perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukanlah diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.[[3]](#footnote-4)

Gagne mengungkapkan bahwa belajar sebagai proses memperoleh motivasi dan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, serta tingkah laku. Belajar sebagai usaha memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah sebagai perintah atau arahan dari seorang guru atau pendidik. Gagne menyimpulkan dalam teorinya *The domains of learning,* menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yaitu :

1. Keterampilan motoris (*motor skill*); adalah keterampilan yang di perlihatkan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, berlari, dan loncat.
2. Informasi verbal; informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak atau intelegensi seseorang, misalnya seseorang dapat memahami sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dan sebagainya yang berupa simbol yang tampak (verbal).
3. Kemampuan intelektual; selain menggunakan simbol yang tampak, manusia juga mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya, misalnya mampu membedakan warna, bentuk dan ukuran.
4. Strategi kognitif; Gagne menyebutnya sebagai organisasi keterampilan yang internal, yang sangat diperlukan untuk belajar mengingat dan berpikir. Kognitif ini lebih di tujukaan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus-menerus yang serius.
5. Sikap (*attitude*); sikap merupakan faktor penting dalam belajar; karena tanpa kemampuan ini belajar takan berhasil dengan baik. Sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. sikap akan sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinanya, tidak dapat dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.[[4]](#footnote-5)
6. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.[[5]](#footnote-6) Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar.[[6]](#footnote-7)

Merujuk pemikiran Gagne, Hasil belajar :

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesisifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analistis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.[[7]](#footnote-8)

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membantu membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukanya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia**
2. **Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur berikut. (1) Sistem lambang yang bermakna dan dipahami oleh masyarakat pemakainya. (2) Sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan. (3) lambang-lambang tersebut bersifat arbiter (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap. (4) sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif. Artinya, dengan sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya. (5) Sistem lambang bersifat unik. Khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa lain. (6) Sistem lambang dibangun berdasarkan kaedah yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan bahwa suatu system bahasa bisa sama dengan sistem bahasa lain.[[8]](#footnote-9)

### Berikut definisi Bahasa menurut para ahli. Antara lain:

* **Bill Adams:** Bahasa adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks inter-subjektif.
* **Wittgenstein**: Bahasa merupakan bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis.
* **Ferdinand De Saussure**: Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain
* **Plato**: Bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut.
* **Bloch & Trager**: Bahasa adalah sebuah sistem simbol yang bersifat manasuka dan dengan sistem itu suatu kelompok sosial bekerja sama.
* **Carrol**: Bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.
* **Sudaryono**: Bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.
* **Mc. Carthy**: Bahasa adalah praktik yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir.
* **William A. Haviland**: Bahasa adalah suatu sistem bunyi yang jika digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.[[9]](#footnote-10)

Bila dilihat dari beberapa definisi bahasa menurut beberapa ahli di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perbedaan definisi menurut para ahli tergantung apa yang ingin mereka tekankan. Meskipun begitu, nampaknya disepakati bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, yang memiliki ragam serta fungsi tertentu.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI**

Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik komunikasi menggunakan lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan manusia berbahasa bukanlah *instinct*, tidak dibawa anak sejak lahir, melainkan manusia dapat belajar bahasa sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.[[10]](#footnote-11)

Bila kita cermati, ke empat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan antara satu dengan yang lainya, keterampilan tersebut bisa didapatkan sedari usia dini. Berikut ini akan dibicarakan sepintas kilas hubungan antar keterampilan tersebut.

1. Hubungan antara berbicara dan menyimak

Antara berbicara dan menyimak, terdapat hubungan yang erat dari hal-hal berikut ini.

* Ujaran (*Speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi). Oleh karena itu, contoh atau model yang disimak serta direkam oleh anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.
* Kata-kata yang dipakai serta dipelajari oleh anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang mereka temui (Misalnya kehidupan desa x kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ide-ide mereka.
* Ujaran anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup; misalnya ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola kalimat.
* Anak yang lebih mudah lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat-kalimat yang dapat diucapkanya.
* Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara berbicara seseorang.
* Bunyi atau suara merupakan suatu faktor penting dalam suatu peningkatan cara pemakaian kata anak. Oleh karena itu, anak akan tertolong kalau mereka mendengarkan/menyimak ujaran-ujaran yang baik dari para guru, rekaman-rekaman yang bermutu, dan cerita-cerita yang bernilai tinggi.
* Berbicara dengan bantuan alat peraga akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya, anak yang mempergunakan bahasa yang didengarnya.

1. Hubungan antara ekspresi lisan dan ekspresi tulis

Wajar bila komunikasi lisan dan komunikasi tulis erat sekali berhubungan karena keduanya mempunyai banyak persamaan, antara lain:

* Seorang anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis dan kosa kata, pola kalimat, serta organisasi ide-ide yang member cirri kepada ujaranya merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya.
* Seorang anak yang telah dapat menulis dengan lancar biasanya dapat pula menuliskan pengalaman-pengalaman pertamanya serta tepat tanpa diskusi lisan pendahuluan, tetapi dia masih perlu membicarakan ide-ide yang rumit yang dia peroleh dari tangan kedua. Bila anak harus menulis suatu uraian, menjelaskan suatu proses ataupun melaporka suatu kejadian sejarah, dia mengambil pelajaran dari suatu diskusi kelompok pendahuluan. Dengan demikian, dia dapat mempercerah pikiranya, memperbaiki impresi atau kesan-kesan yang salah, serta mengatur ide-idenya sebelum dia menulis sesuatu.
* Membuat catatan serta membuat bagan atau rangka ide yang akan disampaikan pada suatu pembicaraan akan menolong murid untuk mengutarakan ide-ide tersebut kepada para pendengar. Para siswa harus belajar berbicara dari catatan-catatan, dan mereka membutuhkan banyak latihan berbicara dari catatan agar penyajianya jangan terputus dan tertegun-tegun. Biasanya, bagan atau rangka yang dipakai sebagai pedoman dalam berbicara sudahlah cukup memadai, kecuali dalam kasus laporan formal dan terperinci yang memerlukan penulisan naskah yang lengkap sebelumnya.

1. Hubungan antara menyimak dan membaca

Keterampilan menyimak juga merupakan dasar atau faktor penting bagi suksesnya seorang dalam belajar membaca secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh ahli menunjukan beberapa hubungan penting antara membaca dan menyimak, antara lain:

* Pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca diberikan oleh guru melalui bahasa lisan, dan kemampuan anak untuk menyimak dengan pemahaman penting sekali.
* Menyimak merupakan cara atau mode utama bagi pelajaran lisan (*Verbalized learning*) selama tahun-tahun permulaan di sekolah. Perlu dicatat misalnya bahwa anak yang cacat dalam membaca haruslah meneruskan pelajarannya di kelas yang lebih tinggi dengan lebih banyak menyimak dari pada melalui membaca.
* Walaupun menyimak pemahaman lebih unggul daripada membaca pemahaman anak-anak sering gagal untuk memahaminya dan tetap menyimpan/memakai/menguasai sejumlah fakta yang mereka dengar.
* Oleh karena itu, para pelajar membutuhkan bimbingan dalam belajar menyimak lebih efektif dan lebih teratur lagi agar hasil pengajaran itu baik.
* Kosakata atau pembendaharaan kata menyimak yang sangat terbatas mempunyai kaitan dengan kesukaran-kesukaran dalam belajar membaca secara baik.
* Bagi para pelajar yang lebih besar atau tinggi kelasnya, korelasi antara kosakata baca dan kosa kata menyimak sangat tinggi, mungkin 80% atau lebih.
* Diskriminasi pendengaran yang jelek acap kali dihubungkan dengan membaca yang tidak efektif dan mungkin merupakan suatu faktor pendukung atau faktor tambahan dalam ketidakmampuan dalam membaca.
* Menyimak turut membantu anak menangkap ide utama yang diajukan oleh pembicara; bagi pelajar yang lebih tinggi kelasnya, membaca lebih unggul daripada menyimak sesuatu yang mendadak dan pemahaman informasiyang terperinci.

1. Hubungan antara berbicara dan membaca

Hubungan antara bidang lisan dan membaca telah dapat diketahui dalam beberapa telaah penelitian, antara lain:

* Penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan bahasa lisan.
* Pola-pola pelajaran ujaran orang yang tuna aksara atau buta huruf mungkin mengganggu pelajaran membaca pada anak-anak.
* Kalau pada tahun permulaan sekolah ujaran membentuk suatu pelajaran bagi pelajaran membaca, membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka, misalnya: kesadaran linguistic mereka terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta penggunaan kata yang tepat.
* Kosa kata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Andaikata muncul kata-kata baru dalam buku bacaan/buku pegangan murid, guru hendaknya mendiskusikannya dengan murid sehingga mereka memahami maknanya sebelum mereka memulai membacanya.[[11]](#footnote-12)

Salah satu keterampilan yang wajib dilatih sejak dini agar siswa dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik adalah keterampilan membaca. Beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan erat yang saling mempengaruhi antara kemampuan berbicara dan membaca. Membaca akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa yang lain, yakni kemampuan berbicara, menyimak, serta menulis. Untuk itu selanjutnya dibahas mengenai hakikat membaca.

1. **Hakikat Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dapat terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.[[12]](#footnote-13)

Dalam kegiatan membaca sedikitnya ada tiga komponen yang terlibat: penulis, teks bacaan dan pembaca. Sedangkan hal yang mengikat yang ketiganya adalah apa yang disebut dalam bahasa inggris *comprehension* atau pemahaman. Sedangkan kata *comprehension* itu sendiri menurut Smith adalah label biasanya di terapkan terhadap usaha untuk memperoleh atau menangkap makna dari bacaan.[[13]](#footnote-14)

Seseorang mampu membaca bukan karena kebetulan saja, akan tetapi karena seseorang tersebut belajar dan berlatih membaca teks yang terdiri atas kumpulan huruf-huruf yang bermakna. Di dalam kegiatan membaca, yang kita baca adalah lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Dalam hal ini, lambang atau tanda atau tulisan tersebut dapat berupa kumpulan huruf yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana utuh.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading)* karena, mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat di pahami dengan baik[[14]](#footnote-15).

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording, decoding*, dan *meaning Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikanya dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perceptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih di tekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Di samping keterampilan decoding, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai ke pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluative. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perceptual dan kognitif.

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses *linguistic*, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan *fonologis, semantic,* dan *fitur sintaksis* membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses *metakognitif* melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemonitoran, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas pembaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamanya, dan menilai hasilnya.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca ialah proses nemahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Karena membaca bukanlah sekedar kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis saja, akan tetapi bermacam-macam kemampuan harus dikerahkan oleh seorang pembaca agar ia mampu memahami isi bacaan.[[16]](#footnote-17)

1. **Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mecakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.[[17]](#footnote-18)

Menurut Anderson (2003), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu :

1. *Reading for details of fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
2. *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
3. *Reading for sequence or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
4. *Reading for inference* (Membaca untuk menyimpulkan).
5. *Reading to classify* (Membaca untuk mengelompokan)
6. *Reading to evaluate* (Membaca untuk menilai)
7. *Reading to compare or contrast* (Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan).[[18]](#footnote-19)
8. **Aspek-Aspek Membaca**

Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:

* Pengenalan bentuk huruf;
* Pengenalan unsure-unsur linguistic (Fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain);
* Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi
* Kecepatan membaca ketaraf yang lamabat.

1. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:

* Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
* Memahami signifikasi atau makna (a.l. maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
* Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);
* Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis (*mechanical skills*) tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (reading aloud; oral reading), yang dapat pula dibagi atas:

* Membaca ekstensif (*extensive reading*);
* Membaca intensif (*intensive reading*).

Selanjutnya membaca ekstensif ini mencakup pula:

* Membaca survey (*Survei Reading*);
* Membaca sekilas (*skimming*);
* Membaca dangkal (*superficial reading*).

Sedangkan, membaca intensif dapat pula dibagi menjadi atas:

* Membaca telaah isi (*Content study reading*), yang mencakup pula:
* Membaca teliti (*close reading*);
* Membaca pemahaman (*comprehensive reading*);
* Membaca kritis (*critical reading*);
* Membaca ide (*reading for ideas*).
* Membaca telaah bahasa (*Language study reading*), yang mencakup:
* Membaca bahasa asing (*foreign language reading*);
* Membaca sastra (*literary reading*).

1. **Paragraf**
2. **Pengertian Paragraf**

Paragraf adalah satuan bahasa bahasa tulis yang terdiri kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu. Paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya.[[19]](#footnote-20)

Suatu paragraf yang tertulis-rapi biasanya mengandung sebuah pikiran pokok (*central thought*). Kadang-kadang, kata pikiran pokok tersebut diekspresikan dalam suatu kalimat judul (atau *topic sentence*) pada awal paragraf. Adapula halnya pikiran pokok tersebut dinyatakan dalam dua atau tiga kalimat.[[20]](#footnote-21) Sebuah Paragraf yang baik, biasanya terdiri dari satu kalimat topik/kalimat utama/kalimat inti dan beberapa kalimat penjelas.[[21]](#footnote-22)

1. **Syarat-syarat Paragraf**

Dalam paragraf yang baik, setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni kesatuan, kepaduan, ketuntasan, keruntutan dan kelengkapan.

* 1. Kesatuan paragraf (kesatuan pikiran)

Kesatuan paragraf adalah unsur yang membangun sebuah paragraf tersebut. Sebuah paragraf yang baik, biasanya terdiri dari satu kalimat topic/kalimat utama/kalimat inti dari beberapa kalimat penjelas.[[22]](#footnote-23)

Dalam sebuah paragraf terdapat hanya satu pokok pikiran. Oleh karena itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf itu. Kalau ada kalimat yang menyimpang dari pokok pikiran paragraf itu, paragraf menjadi ridak berpautan, tidak utuh. Kalimat yang menyimpang itu harus dikeluarkan dari paragraf.[[23]](#footnote-24)

* 1. Kepaduan

Syarat yang kedua adalah kepaduan (koherensi). Maksudnya, dalam sebuah paragraf tidak boleh ada kalimat yang tidak ada hubunganya atau menyimpang dari paragraf itu. Walaupun terdiri dari beberapa kalimat, penjelasnya benar-benar membicarakan satu topik yang ada dalam kalimat inti. Jika sumbang atau menyimpang dari topik, kalimat tersebut harus dibuang.[[24]](#footnote-25)

* 1. Ketuntasan bahasan

Ketuntasan bahasan yaitu kesempurnaan membahas materi secara menyeluruh dan utuh. Hal ini harus dilakukan karena pembahasan yang tidak tuntas akan menghasilkan simpulan yang salah, tidak sahih, dan tidak valid.[[25]](#footnote-26)

* 1. Konsistensi sudut pandang

Sudut pandang adalah cara penulis menempatkan diri dalam karangannya. Dalam cerita, pengarang sering menggunakan sudut pandang aku seolah-olah menceritakan dirinya sendiri. Selain itu, pengarang dapat menggunakan sudut pandang dia atau ia seolah-olah menceritakan dia. Dalam karangan ilmiah, pengarang menggunakan penulis. Sekali menggunakan sudut pandang tersebut harus menggunakannya secara konsisten dan tidak boleh berganti sejak awal hingga akhir.[[26]](#footnote-27)

* 1. Keruntutan

Keruntutan adalah penyusunan urutan gagasan dalam karangan. Gagasan demi gagasan disajikan secara runtut bagaikan air mengalir (tidak pernah putus). Karangan yang runtut enak dibaca, dapat dipahami dengan mudah, dan menyenangkan pembacanya.[[27]](#footnote-28)

1. **Ciri – Ciri Paragraf**
2. Kalimat pertama bertakuk posisinya ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan biasa, misalnya surat, dan delapan ketukan untuk jenis karangan ilmiah formal, misalnya: makalah, skripsi, thesis, dan disertasi. Karangan yang berbentuk lurus (*Block Style*) ditandai dengan jarak spasi merenggang, satu spasi lebih banyak daripada jarak antar baris lainya.
3. Paragraf menggunakan gagasan utama yang diwujudkan dalam bentuk kalimat topik.
4. Setiap paragraf yang menggunakan kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat yang fungsinya menerangkan, menjelaskan ataupun menguraikan pikiran utama yang terdapat dalam kalimat topik.
5. Paragraf menggunakan pikiran penjelas yang dituangkan ke dalam kalimat penjelas. Kalimat tersebut berisi mengenai detail-detail kalimat topik. Kalimat topik bukanlah sebuah paragraf. Paragraf hanya berisikan satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi tentang detail yang sangat spesifik dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya.[[28]](#footnote-29)
6. **Fungsi Paragraf**
7. Mengekspresikan suatu gagasan yang tertulis dengan memberikan bentuk suatu pikiran dan juga perasaan kedalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis dalam satu kesatuan.
8. Untuk menandai pergantian gagasan baru bagi karangan yang terdiri dari beberapa paragraf, ganti paragraf berarti ganti pikiran juga.
9. Untuk mempermudah penulisan dalam mengorganisasikan gagasannya dan juga untuk memudahkan pemahaman bagi yang membacanya.
10. Untuk mempermudah dalam mengembangkan topik karangan.
11. Untuk mempermudah dalam mengendalikan variabel, terutama pada karangan yang terdiri dari beberapa variable.[[29]](#footnote-30)
12. **pikiran pokok dan kalimat utama dalam paragraf**

Pikiran pokok dan kalimat utama menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pargaraf. Karena pikiran pokok berada dalam kalimat utama tersebut.

Kalimat utama atau disebut juga dengan kalimat topik adalah kalimat yang mengandung gagasan utama mengenai suatu topik yang sedang dibahas di dalam sebuah paragraf. Kalimat utama menjadi acuan untuk mengembangkan suatu paragraf.[[30]](#footnote-31)

Ide pokok adalah masalah utama atau topik utama yang dibahas dalam suatu teks. Karenanya, ide pokok merupakan inti pembicaraan dari suatu paragraf. Ide pokok dari suatu paragraf dapat dilihat dari kalimat utama yang didukung oleh kalimat penjelas.[[31]](#footnote-32)

Pikiran utama yaitu topik yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Pikiran utama ini dinyatakan dalam kalimat topik/kalimat utama. Dalam paragraf, pikiran utama berfungsi sebagai pengendali keseluruhan paragraf.[[32]](#footnote-33)

Karena topik paragraf adalah pikiran utama dalam sebuah paragraf, kalimat topik merupakan kalimat utama dalam paragraf tersebut. Karena setiap paragraf hanya mempunyai sebuah topik, paragraf itu tentu hanya mempunyai satu kalimat utama. Kalimat utama bersifat umum. Ukuran keumuman sebuah kalimat terbatas pada paragraf itu saja. Adakalanya sebuah kalimat yang kita anggap umum akan berubah menjadi kalimat khusus apabila paragraf itu diperluas.[[33]](#footnote-34)

1. **Ciri-ciri Kalimat Utama**

Kita dapat mengetahui suatu kalimat menjadi kalimat utama antara lain dari beberapa ciri di bawah ini:

* Kalimat utama mengandung suatu permasalahan yang bisa dikembangkan secara terperinci.
* Kalimat utama merupakan suatu kalimat yang utuh atau bisa berdiri sendiri tanpa adanya penghubung baik penghubung antar kalimat maupun penghubung intra kalimat.
* Biasanya kalimat utama terletak di awal paragraf. Namun pada kalimat induktif kalimat utama terletak di akhir suatu paragraf dan biasanya menggunakan kata-kata berupa: “Sebagai kesimpulan, Jadi…, Dengan demikian…”
* Kalimat utma Mempunyai arti yang jelas walaupun tanpa dihubungkan dengan kalimat lain.[[34]](#footnote-35)

Namun, tidak semua paragraf harus menggunakan kalimat topik/utama. Paragraf narasi atau deskripsi menggunakan kalimat yang sama kedudukannya tidak ada yang lebih utama. Oleh karena itu, paragraf yang demikian tidak diharuskan menggunakan kalimat utama.[[35]](#footnote-36) Gagasan utama sebuah paragraf itu berada diseluruh paragraf. Paragraf seperti ini tidak mempunyai kalimat umum. Semua kalimat bersifat khusus.[[36]](#footnote-37)

1. Paragraf tanpa kalimat utama

Paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat kadang-kadang menyajikan pikiran yang setara, tidak ada pikiran yang lebih utama dan lainya. Paragraf yang demikian menyajikan kalimat-kalimat yang sama kedudukanya. Paragraf ini tidak memiliki pikiran utama dan pikiran penjelas, juga tidak memiliki kalimat utama dan kalimat penjelas. Semua pikiran dan kalimat sama kedudukannya.[[37]](#footnote-38)

Misalnya:

*Pada tengah hari pak lurah datang ke tempat itu. Bapak bupati datang ke tempat itu. Tiga jam kemudian kita melihat orang-orang telah berkumpul di tempat itu. Tidak pula ketinggalan artis-artis muda belia. Para wartawan pun telah pula memanfaatkan waktu.*

Paragraf diatas merupakan contoh paragraf yang bersifat naratif. Paragraf di atas tidak menunjukan adanya kalimat utama.

1. Kalimat utama pada awal paragraf (Deduktif)

Paragraf deduktif adalah paragraf yang menempatkan kalimat utama pada awal paragraf. Ciri paragraf deduktif dikenali dari gagasan utamanya yang diletakkan di awal tersebut. Kalimat utama yang menjadi tempat beradanya gagasan adalah bagian dari bacaan yang dipentingkan. Oleh karena itu, inti dari keseluruhan pembicaraan terletak pada bagian itu.[[38]](#footnote-39)

Kalimat topik/utama pada awal paragraf pada umumnya berisi pikiran utama yang bersifat umum. Kalimat selanjutnya berisi pikiran penjelas yang bersifat khusus disebut kalimat penjelas. Isi kalimat ini berupa: penjelas, uraian, analisis, contoh-contoh, keterangan, atau rincian kalimat topik. Contoh:

* + 1. *Jalan kasablanka selalu padat. 2) pada pukul 05.30, jalan itu mulai di padati oleh kendaraan sepeda motor, mobil pribadi, dan kendaraan umum. 3) kendaraan tersebut sebagian besar dari arah pondok kopi melintas kea rah jalan jendral Sudirman. 4) para pengendara diantaranya para pedagang yang akan berjualan di Pasar Tanah Abang, pemakai jalan yang menghindari Three in one, karyawan yang bekerja di Tanggerang, Grogol, atau ke tempat lain yang searah, dan siswa sekolah yang berupaya menghindar kemacetan. 5) pada pukul 07.00 sd 10.00, jalan itu dipadati oleh mahasiswa, dan karyawan yang akan bekerja, orang yang akan berjualan atau berbelanja, dan sebagian orang bepergian dengan kepentingan lain. 6) pada pukul 11.00 s.d. pukul 15.00 jalan itu tidak begitu padat. Namun, pukul 15.00 sd 21.00 kendaraan ke arah Ppndok Kopi kembali memadati jalan tersebut.*

Paragraf di atas diawali kalimat utama (no.1) berisi pikiran utama. Selebihnya (kalimat 2 s.d. 6) merupakan kalimat penjelas berisi pikiran-pikiran penjelas. Dengan demikian, paragraf ini menggunakan penalaran deduktif.

Pikiran utama : jalan kasablanka padat.

Pikiran penjelas :

1) Pagi dipadati kendaraan ke arah jenderal Sudirman

* + 1. Menghindari kemacetan
    2. Menghindari three in one
    3. Tengah hari kendaraan berkurang
    4. Sore jalan dipadati kendaraan kea rah Pondok Kopi

Penalaran : Deduktif.[[39]](#footnote-40)

1. Kalimat utama pada akhir paragraf (Induktif)

Paragraf induktif adalah paragraf yang menempatkan kalimat utama pada akhir paragraf. Ciri paragraf induktif dikenali dari gagasan utama yang diletakkan pada akhir bagian. Kalimat utama tempat beradanya gagasan merupakan bagian dari bacaan yang dipentingkan. Oleh karena itu, inti dari keseluruhan pembicaraan terletak pada bagian akhir paragraf.[[40]](#footnote-41)

Paragraf diakhiri kalimat topik/utama dan diawali dengan kalimat penjelas. Artinya, paragraf ini menyajikan kasus khusus, contoh, penjelasan, keterangan, atau analisis lebih dahulu, barulah ditutup dengan kalimat utama. Dengan demikian paragraf oni menggunakan penalaran induktif.

Contoh:

1. *PT Genting Pazola pada awal tahun 2004 ini semakin sulit mendapatkan konsumen. 2) produknya mulai berkurang, karyawan semakin banyak yang pindah kerja, dan beberapa karyawan mengeluh gaji yang tidak pernah naik, padahal harga barang konsumsi terus melambung. 3) hal ini bias dimaklumi oleh pimpinan perusahaan dan sebagian besar karyawan. 4) bahkan, dokumen yang menyatakan bahwa pajak perusahaan yang belum dibayarpun sudah sampai kepada karyawan. 5) pemilik perusahaan menyadari bahwa desain produk sudah mulai using, peralatan teknis sudah ketinggalan tekhnologi, dan kreativitas baru karyawan yang mendukung kinerja bisnis sudah mongering. 6) direksi dan seluruh karyawan berkesimpulan sama, PT Genting Paloza sudah bangkrut.*

Paragraf ini diawali kalimat penjelas dan diakhiri kalimat utama. Susunan pikiran paragraf tersebut:

Pikiran penjelas : 1) kesulitan mendapatkan konsumen

1. Kesejahteraan karyawan menurun
2. Pajak tidak terbayar
3. Kualitas produk menurun

Pikiran utama : PT Genting Paloza menurun

Penalaran : Induktif.[[41]](#footnote-42)

1. Kalimat utama pada awal dan akhir kalimat (Campuran)

Adapun yang dimaksud paragraf campuran adalah paragraf yang menempatkan kalimat utamanya di awal dan di akhir paragraf. Ciri paragraf ini ditandai oleh berulangnya gagasan utama pada awal yang ditegaskan kembali di bagian akhir. Kalimat utama tempat beradanya gagasan adalah bagian dari bacaan yang dipentingkan. Oleh karena itu, inti dari keseluruhan pembicaraan ada pada dua bagian paragraf tersebut.[[42]](#footnote-43)

Kalimat topik/utama dalam sebuah paragraf pada hakikatnya hanya satu. Penempatan kalimat topik yang kedua berfungsi untuk menegaskan kembali pikiran utama paragraf tersebut. Namun demikian, penempatan kalimat topik, pada awal dan akhir berpengaruh pada penalaran. Kalimat topik pada awal paragraf menimbulkan sifat deduktif, pada akhir menjadikan paragraf bersifat induktif, pada awal dan akhir menjadikan paragraf bersifat deduktif-induktif.

Contoh:

1. Selain merinci corak keragaman paradigma sosiologi, Ritzer mengemukakan alasan perlunya paradigm yang lebih bersifat terintegrasi dalam sosiologi. 2) meski ada alasan untuk mempertahankan paradigma yang ada, dirasakan adanya kebutuhan adanya paradigma yang makin terintegrasi. 3) ritzer berharap adanya keanekaragaman yang lebih besar melalui sebuah pengembangan paradigm baru yang lebih terintegrasi untuk melengkapi paradigm yang ada, dan tidak dimaksudkan untuk menciptakan posisi hegemoni baru. 4) Paradigma yang lebih bersifat terintegrasi diperlukan kehadiranya dalam sosiologi modern (Ritzer and Goodman, 2004:A-15).

Kalimat diatas diawali kalimat topik/utama dan diakhiri dengan kalimat topik, kedua kalimat topik tersebut berisi pikiran utama yang sama.

***Penjelasan***

Pikiran utama : perlunya paradigma terintegrasi dalam sosiologi

Pikiran penjelas: 1) fungsi paradigma terintegrasi

1. Paradigma terintegrasi tidak menciptakan hegemoni

Pikiran utama: paradigma terintegrasi diperlukan

Penalaran: deduktif-induktif[[43]](#footnote-44)

1. **Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**
2. **Pengertian Metode CIRC**

Model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition-CIRC (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran khusus Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau,tema sebuah wacana/kliping.

Dikembangkan oleh Stavens, dkk. Metode *CIRC* ini dirancang untuk mengakomodasi level kemampuan siswa yang beragam, baik melalui pengelompokan *heterogen (heterogeneous grouping)* maupun pengelompokan *homogeny (homogeneous grouping)*. Dalam *CIRC*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, baik *homogeny* maupun *heterogen*. Pertama-tama mereka mengikuti serangkaian instruksi guru tentang keterampilan membaca dan menulis, kemudian praktek, lalu penilaian dan kuis. Setiap kelompok tidak bias mengikuti kuis hingga anggota-anggota didalamnya benar-benar menyatakan bahwa mereka benar-benar siap.[[44]](#footnote-45)

Model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) ini dapat dikategorikan pembelajaran terpadu.

Menurut Fogarty (1991), berdasarkan sifat keterpaduannya, pembelajaran terpadu dapat dikelompokkan menjadi:

1) model dalam satu disiplin ilmu yang meliputi model connected (keterhubungan) dan model nested (terangkai);

2) model antar bidang studi yang meliputi model sequenced (urutan), model shared (perpaduan), model webbed (jaring laba-laba), model theaded (bergalur) dan model integreted (terpadu);

3) model dalam lintas siswa.

Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (task), sehingga terbentuk pemahaman yang dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan UNESCO dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah ”belajar untuk mengetahui (learning to know), belajar untuk berbuat (learning to do), belajar untuk menjadi diri sendiri (learning to be), dan belajar hidup dalam kebersamaan (Learning to live together), (Depdiknas, 2002).[[45]](#footnote-46)

Dalam pembelajaran *CIRC* atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman yang dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan. Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan UNESCO dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah ”belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*).[[46]](#footnote-47)

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode CIRC**

Langkah - Langkah Pembelajarannya sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.

2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik.

3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.

4. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.

5. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

6. Penutup. [[47]](#footnote-48)

1. **Kelebihan dari Model Pembelajaran CIRC.**

Berikut adalah kelebihan dari Model pembelajaran CIRC, antara lain:

1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;

2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak;

3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik se- hingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama;

4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh-kembangkan keteram- pilan berpikir anak;

5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat prag- matis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemuai dalam lingkungan anak;

6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna;

7) Menumbuh-kembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain;

8) Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.[[48]](#footnote-49)

**4. Kekurangan Model Pembelajaran CIRC**

Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.[[49]](#footnote-50)

Namun, Pembelajaran *CIRC* diharapkan dapat merubah rendahnya aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Darul Falah Pandeglang menjadi lebih aktif, karena metode pembelajaran *CIRC* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaranya sendiri dan juga pembelajaran kelompoknya. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus bertanggung jawab terhadap pembelajaran kelompoknya.

1. **Penelitian Terdahulu**
   * + 1. Hasil penelitian Taufik Azis Kurniawan 2012

Skripsi yang disusun oleh Taufik Azis Kurniawan 2012 berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia materi menentukan kalimat utama Siswa Kelas IV SDN Pajang III Surakarta Tahun 2011/2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada materi menentukan kalimat utama kelas IV SD Negeri Pajang III Surakarta melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (Cooperative Reading and Composition).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri pajang III Surakarta yang berjumlah 38 siswa. Metode pengumpulan data digunakan melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis “bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV SD Negeri Pajang III tahun 2011/ 2012. Dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang meningkat dari keadaan prasiklus adalah 44,74%, pada siklus I menjadi 73,67%, dan pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 94,60%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV SD Negeri Pajang III tahun 2011/ 2012.

* + - 1. Hasil penelitian Luluk Arifatul Chorida 2016

Skripsi yang disusun oleh Luluk Arifatul Chorida Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SDN II Jatisari. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatisari tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan metode CIRC. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatisari. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan tes. Kesimpulan penelitian ini yaitu penerapan metode CIRC dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Jatisari.

* + - 1. Hasil penelitian M. Irfan Hakiky H 2017

Hasil penelitian Skripsi yang disusun oleh M. Irfan Hakiky H 2017 ini berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menemukan Pikiran Pokok Pada Setiap Paragraf Melalui Metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* (PTK di Kelas IV MI Darul Falah Kp. Ciekek Kel. Karaton Kec. Majasari Kab. Pandeglang).

Hasil penelitian M. Irfan Hakiky H dan Hasil penelitian penelitiannya Luluk Arifatul Chorida memiliki persamaan yaitu penggunakan metode penelitian tindakan kelas dan perbedaannya terdapat pada tujuan penelitiannya, Luluk Arifatul Chorida dalam penelitiannya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, sedangkan dalam penelitian ini, tujuan penelitiannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menemukan pikiran pokok pada setiap paragraf. Waktu dan tempat penelitian serta populasi dan sampel yang digunakanpun berbeda, Kemudian persamaan dengan hasil penelitian Taufik Azis Kurniawan Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* sama-sama bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, (PTK) dan pelaksanaanya dalam dua siklus. Adapun perbedaannya antara lain adalah waktu dan tempat penelitian, serta populasi dan sampel yang digunakan. Lalu, jika penelitian M. Irfan Hakiky H untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada materi menemukan pikiran pokok pada setiap paragraf sedangakan Taufik Azis Kurniawan pada penelitiannya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menentukan kalimat utama.

1. Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern,(*Jakarta: Pustaka Aman, 2007), 31 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar, (*Jakarta : Kencana Kencana Predana Media Group, 2010), 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Agus Suprijono, *Cooperatve Learning,* (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2013), 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar,*

   *(*Jakarta : Kencana Pradana Media Group,2010), *5* [↑](#footnote-ref-5)
5. Sarjanaku.Com, “Pengertian Hasil Belajar Menurut Para Ahli”, diakses dari [Http://Www.Sarjanaku.Com/2011/03/Pengertian-Definisi-Hasil-Belajar.Html](http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html), Pada Tanggal 15 September 2017 Pukul 20.15 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar, (*Jakarta : Kencana Pradana Media Group,2010), *8* [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar, (*Jakarta : Kencana Pradana media group,2010), *9* [↑](#footnote-ref-8)
8. Widjono HS, *Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 14. [↑](#footnote-ref-9)
9. Indahhf, “*Pengertian dan Definisi Bahasa Menurut Para Ahli”*, diakses Dari [Https://Carapedia.Com/Pengertian\_Definisi\_Bahasa\_Menurut\_Para\_Ahli\_Info494.Html](https://carapedia.com/pengertian_definisi_bahasa_menurut_para_ahli_info494.html), 27 Agustus 2017 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 242. [↑](#footnote-ref-11)
11. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008),1. [↑](#footnote-ref-12)
12. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008),7 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ilzamudin, *Pijar-Pijar Bahasa Dan Budaya* (Jakarta: Diadit Media, 2006), 5. [↑](#footnote-ref-14)
14. Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:2013) Cet, Ke-1 Hal,5-6 [↑](#footnote-ref-15)
15. Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* ( Jakarta: Raja Grafindo, 2012) 23 [↑](#footnote-ref-16)
16. Alek dan Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), 74 [↑](#footnote-ref-17)
17. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,, Cet. 1 (Angkasa Bandung : 2008) 9 [↑](#footnote-ref-18)
18. Dalman, *Keterampilan Membaca*, Cet, Ke-1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:2013) 5-6 [↑](#footnote-ref-19)
19. Widjono, *Bahasa Indonesia*, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT Grasindo,2007), 173 [↑](#footnote-ref-20)
20. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 41. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mahmudah Fitriyah , *Bahasa Indonesia Budayaku* (Depok: Nufa Citra Mandiri, 2012), 115. [↑](#footnote-ref-22)
22. Mahmudah Fitriyah , *Bahasa Indonesia Budayaku* (Depok: Nufa Citra Mandiri, 2012), 115. [↑](#footnote-ref-23)
23. E. Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Tanggerang: PT Pustaka Mandiri), 153. [↑](#footnote-ref-24)
24. Mahmudah Fitriyah , *Bahasa Indonesia Budayaku* (Depok: Nufa Citra Mandiri, 2012), 115.*.* [↑](#footnote-ref-25)
25. Widjono, *Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 187. [↑](#footnote-ref-26)
26. Widjono, *Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, 187 [↑](#footnote-ref-27)
27. Widjono, *Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, 187 [↑](#footnote-ref-28)
28. Widjono HS, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 174. [↑](#footnote-ref-29)
29. Widjono HS, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 175. [↑](#footnote-ref-30)
30. Kelasindonesia.Com, “*Pengertian & Contoh Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas dalam Paragraf Bahasa Indonesia*”, diakses dari [Http://Www.Kelasindonesia.Com/2015/02/Pengertian-Contoh-Kalimat-Utama-Dan-Kalimat-Penjelas-Dalam-Paragraf-Bahasa-Indonesia.Html](http://www.kelasindonesia.com/2015/02/pengertian-contoh-kalimat-utama-dan-kalimat-penjelas-dalam-paragraf-bahasa-indonesia.html), Pada Tanggal 23 Agustus 2017 Pukul 22.34 [↑](#footnote-ref-31)
31. New Teaching Resource, *SPM Plus, Sukses Menghadapi UN SD/MI 2013* (Jakarta: Erlangga, 2012), 3. [↑](#footnote-ref-32)
32. Widjono HS, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Pt Grasindo, 2007), 175. [↑](#footnote-ref-33)
33. E. Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, Bahasa Indonesia, Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (Tanggerang: Pt. Pustaka Mandiri,2012), 162. [↑](#footnote-ref-34)
34. Dini, Dahlia dan Sitorus, *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia* (Bandung: CV Yrama Widya, 2004) 32 [↑](#footnote-ref-35)
35. Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 175*.* [↑](#footnote-ref-36)
36. E. Zaenal Arifin Dan S. Amran Tasai, Bahasa Indonesia, Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (Tanggerang: PT. Pustaka Mandiri,2012), 165. [↑](#footnote-ref-37)
37. Widjono HS, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 175*.* [↑](#footnote-ref-38)
38. Mahmudah Fitriyah, *Bahasa Indonesia Budayaku* (Depok: Nufa Citra Mandiri, 2012), 120. [↑](#footnote-ref-39)
39. Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 177. [↑](#footnote-ref-40)
40. Mahmudah Fitriyah, *Bahasa Indonesia Budayaku* (Depok: Nufa Citra Mandiri, 2012), 120. [↑](#footnote-ref-41)
41. Widjono HS, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 178. [↑](#footnote-ref-42)
42. Mahmudah Fitriyah, *Bahasa Indonesia Budayaku* (Depok: Nufa Citra Mandiri, 2012), 120. [↑](#footnote-ref-43)
43. Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 178. [↑](#footnote-ref-44)
44. Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2015) Hal. 126 [↑](#footnote-ref-45)
45. Musa Alkatiri, “*Metode Cooperative Learning, CIRC,*” diakses dari [Http://Library.Um.Ac.Id/Ptk/Index.Php?Mod=Detail&Id=42705](http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=42705), 30 Agustus 2017 [↑](#footnote-ref-46)
46. Kang Mousir, “*Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition*”, Belajarasik.Com ([Http://Www.Asikbelajar.Com/2012/11/Model-Pembelajaran-Circ-Cooperative.Html](http://www.asikbelajar.com/2012/11/model-pembelajaran-circ-cooperative.html), Akses 30 April 2017) [↑](#footnote-ref-47)
47. Kang Mousir, “*Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition*”, Belajarasik.Com ([Http://Www.Asikbelajar.Com/2012/11/Model-Pembelajaran-Circ-Cooperative.Html](http://www.asikbelajar.com/2012/11/model-pembelajaran-circ-cooperative.html), Akses 30 April 2017) [↑](#footnote-ref-48)
48. Musa Alkatiri, “*Metode Cooperative Learning, Circ,*” diakses dari [Http://Library.Um.Ac.Id/Ptk/Index.Php?Mod=Detail&Id=42705](http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=42705), 30 Agustus 2017. [↑](#footnote-ref-49)
49. Musa Alkatiri, “*Metode Cooperative Learning, Circ,*” diakses dari [Http://Library.Um.Ac.Id/Ptk/Index.Php?Mod=Detail&Id=42705](http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=42705), 30 Agustus 2017. [↑](#footnote-ref-50)